



PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER BERADAB MENURUT ADIAN HUSAINI

Mudhofar (mudhofar@alqolam.ac.id)

Roihanah (roihanah@alqolam.ac.id)

Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Al-Qolam

(Received: September 2021 / Revised: September 2021 / Accepted: Oktober 2021)

ABSTRACT

Education is a conscious and planned effort to develop its potential to become skilled, intelligent, moral human beings, and can use their talents for themselves, society, nation, and state. This study aims to identify Islamic education in shaping civilized human character.

The method used in this study is a qualitative method which produces descriptive data in the form of written or spoken words from people who can be observed. Sources of data in this study are primary data and secondary data. This research is qualitative research with a Historical-Phyosophical approach which aims to identify Islamic education in shaping human and civilized character.

From the results of the study, it was concluded that, according to Adian Husaini, in shaping human and civilized character, namely character education given to Muslim students (in particular), character education must be based on monotheism and ta'dib. This will later distinguish between the character possessed by other nations, and the character possessed by the Indonesian nation, especially in the Muslim community.

Keywords: Islamic Education, Civilized, Adian Husaini.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita, sebagaimana tercantum pada UUD 1945 BAB XIII Pasal 31 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Hal ini dapat diamati dengan jelas pada saat manusia lahir ke dunia dengan segala keadaannya yang lemah tidak berdaya dan tidak mengetahui segala sesuatu yang ada disekelilingnya merupakan petunjuk dan bukti bahwa anak adalah makhluk yang memerlukan bantuan, pendidikan, arahan dan bimbingan menuju ke arah kedewasaan.¹

Realitas masyarakat akhir-akhir ini semakin mengkhawatirkan. Berbagai-bagai peristiwa yang merendahkan harkat dan martabat manusia berkembang di masyarakat bahkan dalam dunia pendidikan, semisal hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, meningkatnya kenakalan remaja, sikap tidak etis terhadap guru, dan berbagai kasus moral lainnya. Fenomena ini seolah mempertanyakan kembali peranan pendidikan dalam membangun etika dan moral masyarakat dalam membentuk karakter manusia dan beradab.

Pendidikan karakter adalah suatu cara berpikir dan juga berperilaku yang memiliki ciri khas untuk menjalani hidup dengan bekerja sama, baik bekerjasama dalam keluarga, masyarakat, agama, bangsa, maupun negara.² Pendidikan karakter bukanlah sebagai sesuatu yang baru, namun saat ini pendidikan karakter menjadi isu utama di dunia pendidikan. Penerapan pendidikan karakter diharapkan mampu membekali siswa dengan kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikan *life-long learners* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era reformasi yang bersifat global, tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga, sebagai warga negara, maupun sebagai warga dunia.

Ada beberapa alasan perlunya pendidikan karakter dan adab, di antaranya: (1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral, (2) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama, (3) Peran sekolah sebagai pendidikan

¹ Adang Heriawan, *Mengenal Manusia dan pendidikan* (Yogyakarta: Liberty, 1988), hlm. 68

² Indonesia Student, “Pengertian Pendidikan Karakter menurut Para Ahli” <http://www.indonesiastudents.com/7-pengertian-pendidikan-karakter-menurut-para-ahli-lengkap> (diakses pada senin 30 Juli 2018 jam 7.25 wib)

karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan, (4) masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab, (5) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain, (6) Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik, dan (7) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.

Dari beberapa paparan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti dari permasalahan tersebut dari berbagai sumber yang salah satu diantaranya adalah solusi mencari pemikiran-pemikiran tentang pembaharuan dalam pendidikan islam, setelah penulis berusaha memilah pemikiran dan gagasan dari berbagai pakar ahli pendidikan islam, maka penulis jatuh kepada seorang cendekiawan muslim yang bernama Dr Adian Husaini dengan pemikiran brilian yang termaktub dalam beragam tulisannya mengenai pembaharuan pendidikan. Namanya sudah tidak asing diberbagai media karena analisisnya yang memang tajam. Semua itu menunjukkan kalau pemikiran Adian Husaini yang kini menjabat sebagai Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia sekretaris jenderal Komite Indonesia untuk Solidaritas Dunia Islam (KISDI) dan Komite Indonesia untuk Solidaritas Palestina-Majelis Ulama Indonesia (KISP-MUI), Anggota Komisi Kerukunan Umat Beragama Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan anggota pengurus Majelis Tabligh Muhammadiyah.

Adian Husaini lahir di Bojonegoro, Jawa Timur pada tanggal 17 Agustus 1965.³ Pendidikan formalnya ditempuh di SD-SMA di Bojonegoro, Jawa Timur. Gelar Sarjana Kedokteran Hewan diperoleh di Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor, 1989. Magister dalam Hubungan Internasional dengan konsentrasi studi Politik Timur Tengah diperoleh di Program Pasca Sarjana Universitas Jayabaya, dengan tesis berjudul "Pragmatisme Politik Luar Negeri Israel". Sedangkan gelar doktor dalam bidang Peradaban Islam diraihinya di *International Institute of Islamic Thought and Civilization* - Internasional Islamic University Malaysia

³ Hamid Fahmy Zarkasy, *et al.*, *Tantangan Sekularisasi dan Liberalisasi di Dunia Islam* (Jakarta: Khairul Bayan, 2004), hlm. 88

(ISTAC-IIUM), dengan disertasi berjudul “Exclusivism and Evangelism in the Second Vatican Council: A Critical Reading of The Second Vatican Council’s Documents in The Light of the Ad Gentes and the Nostra Aetate”. Untuk memudahkan dalam pengkajian pada penelitian ini penulis mencoba membatasi pemikiran Adian Husaini sebagai pakar pendidikan. Penelitian ini membahas tentang **“Pendidikan Islam Menurut Adian Husaini Dalam Membentuk Karakter Manusia dan Beradab”**

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Historis-Filosofis. Analisis terfokus pada pendidikan Islam menurut Adian Husaini dalam membentuk karakter manusia dan beradab, yang dikaitkan kepada beberapa unsur atau identifikasi masalah. Berdasarkan sumber data primer dan data sekunder maka peneliti dapat menganalisis tentang buku tentang pendidikan islam dalam membentuk manusia berkarakter dan beradab karya Adian Husaini yang meliputi:

- 1) Pemikiran Adian Husaini tentang pendidikan islam dalam membentuk karakter manusia dan beradab

Pendidikan karakter bagi anak didik dalam hal ini berbagai agama bisa bertemu. Islam dan Kristen dan agama lain bisa bertemu dalam penghormatan terhadap nilai-nilai keutamaan. Nilai kejujuran, kerja keras, sikap kesatria, tanggungjawab, semangat pengorbanan, dan komitmen pembelaan terhadap kaum lemah dan tertindas, bisa diakui sebagai nilai-nilai universal yang mulia.⁴

Adian Husaini mengapresiasi gagasan dan pelaksanaan pendidikan karakter ini. Dan jika kita melihat karakter yang diangkat untuk ditanamkan pada peserta didik sejatinya selaras dengan pendidikan karakter yang disampaikan di dalam Al-Qur’an. Nilai karakter seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan

⁴ Adian Husaini, “Pendidikan Berkarakter, Perluah?”, <http://www.hidayatullah.com/kolom/catatan-akhir-pekan/read/2010/06/25/3584/perluah-pendidikan-berkarakter.html> (diakses pada 23 April 2019)

dan sosial, serta tanggung jawab yang dilaksanakan dalam pendidikan karakter juga relevan dengan ayat-ayat dalam Al-Qur'an.⁵

Hanya saja, Adian Husaini masih mempertanyakan pendidikan karakter seperti apa yang akan dilaksanakan oleh pemerintah. Menurutnya, pendidikan karakter yang akan diberikan kepada peserta didik muslim (khususnya), haruslah pendidikan karakter berbasis pada tauhid.⁶ Hal inilah nantinya yang akan membedakan antara karakter yang dimiliki oleh bangsa lain, dengan karakter yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, khususnya pada masyarakat Muslim.

2) Pendidikan Karakter dan Adab

Generasi muda merupakan generasi harapan bangsa. Peran generasi muda sangat berpengaruh terhadap kehidupan masa depan sebuah bangsa. Jika sebuah bangsa memiliki generasi muda yang rusak maka bangsa itu pula akan hancur dan sebaliknya jika bangsa tersebut memiliki generasi muda yang baik maka bangsa tersebut akan terus jaya. Artinya mati atau hidup, maju atau tertinggal, hancur atau semakin kokoh sebuah negara ada didalam genggamannya generasi muda. Namun, generasi muda khususnya generasi muda Indonesia tidak terhindar dari pengaruh budaya dan pergaulan sehingga generasi muda tumbuh dalam suatu kehidupan berbudaya yang tak terdidik dan dunia pergaulan yang sangat bebas. Akibatnya generasi muda tumbuh menjadi individu yang tak berkarakter dan tak beradab serta menjadi penjajah atas bangsanya sendiri.

Pada umumnya, yang menjadi pemeran utama masalah-masalah saat ini adalah generasi muda dan generasi yang telah melewati situasi generasi muda itu sendiri. Contohnya: Korupsi, narkoba, teroris dan lain-lain. Jumlah kasus korupsi saat ini terus meningkat. Kasus korupsi yang telah diputus oleh Mahkamah Agung (MA) dari 2014-2015 sebanyak 803 kasus. Jumlah ini meningkat jauh dibanding tahun sebelumnya. Hasil penelitian Laboratorium Ilmu Ekonomi, Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Gajah Mada, mengungkap 803 kasus itu menjerat 967 terdakwa korupsi. Selain itu, terdapat beberapa kasus narkoba yang melibatkan pihak-pihak elit diantaranya kasus narkoba yang melibat-

⁵ Ahmad Yazid, "Konsep Pendidikan Islam dalam Pandangan Adian Husaini", *Journal of Research and Thought of Islamic Education* Vol. 1, No. 1, 2018, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Indonesia, hlm. 121

⁶ Adian Husaini, "Pendidikan Karakter Berbasis Ta'dib", dalam *Jurnal TSAQFAH*, vol. 9, no. 2, 2013, hlm. 377

kan oknum polisi di Sukabumi. Masalah yang paling besar dihadapi saat ini adalah termasuk terorisme. Kasus pengeboman Surabaya, Sidoarjo hingga Jambi menunjukkan adanya penghianatan dari bangsa sendiri yang membawa paham terorisme untuk menghancurkan bangsa sendiri.

Masalah diatas menunjukkan bahwa kurangnya pendidikan moral saat ini serta menunjukkan bahwa aplikasi pendidikan karakter di dunia pendidikan sampai detik ini belum mampu menunjukkan output yang signifikan. Pendidikan saat ini pada umumnya mengedepankan pendidikan formal tapi mengesampingkan pendidikan karakter. Keduanya sangat dibutuhkan untuk perkembangan bangsa di masa yang akan datang. Sebuah pepatah mengatakan “ilmu tanpa agama buta dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh”. Karena kepintaran saja tidak cukup. Banyak orang-orang pintar tapi tidak memiliki akhlak yang baik.⁷

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa seluruh informan memiliki pendapat yang sama, bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dan adab saat ini sudah bagus namun belum sesuai dengan sistem pendidikan Nasional yaitu tujuan pendidikan diarahkan untuk berkembangnya karakter beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

3. BIOGRAFI ADIAN HUSAINI DAN POSISI PEMIKIRANNYA

3.1. Perjalanan Hidup Adian Husaini

Adian Husaini merupakan sosok intelektual muslim yang perhatian terhadap dunia pendidikan dan juga cukup intens memberikan kritik terhadap pemikiran-pemikiran liberal. Karya-karyanya demikian banyak dan diperhitungkan dalam dunia akademis maupun berbagai kalangan. Pada pembahasan ini penulis menguraikan tentang riwayat hidup, Pendidikan, karir, serta karya-karya Adian Husaini.

⁷ Helmawati, “Pendidikan Karakter di Indonesia.Pdf” dari https://www.academia.edu/37730429/Pendidikan_Karakter_di_Indonesia.pdf, (diakses pada 16 Mei 2019)

Adian Husaini lahir di Bojonegoro pada 17 Desember 1965. Pendidikan formalnya ditempuh di SD-SMA di Bojonegoro, Jawa Timur.⁸ Adian Husaini lahir di tengah keluarga santri yang kuat aktivitas agamanya, sehingga sejak kecil beliau telah mendapatkan pendidikan agama dengan pola pendidikan pesantren seperti terlihat dalam rentetan lembaga-lembaga pendidikan yang dilaluinya.

Adian Husaini menikahi seorang muslimah yang bernama Megawati, dari pernikahan tersebut mereka dikaruniai enam orang anak, yaitu Muhammad Syamil Fikri, Bana Fatahillah, Dina Farhara, Fatiha Aqsha Kamila, Fatih, Madani, dan Al-ima Pia Rasyida. Kedua putra pertama mereka tengah belajar di Pondok Pesantren Gontor Ponorogo.⁹

Sejak kecil Adian Husaini sudah dibiasakan oleh orang tua dan lingkungannya untuk menjalani dua jenis pendidikan.¹⁰ Yakni pendidikan agama dan pendidikan umum. Pendidikan agama ditempuhnya di Langgar Al-Muhsin Desa Kuncen Padang Bojonegoro, Madrasah Diniyyah Nurul Ilmi Padang Bojonegoro pada tahun 1971-1981. Kemudian dilanjutkan di Pondok Pesantren Al-Rasyid Kendal Bojonegoro tahun 1981-1984. Sejak beliau duduk di bangku SMP, ayahnya, H. Dachli Hasyim secara rutin mengenalkan pemikiran-pemikiran Hamka melalui majalah Panji Masyarakat. Adian Husaini juga pernah nyantri selama satu tahun di Pesantren Ulil Albab Bogor tahun 1988-1989 dan mengambil kursus Bahasa Arab di LIPIA Jakarta tahun 1988.¹¹ Kemudian pendidikan umum dijalankannya bersamaan dengan pendidikan agama, mulai dari SDN Negeri Banjoro 1, SMPN 1 Padang Bojonegoro, SMPPN Bojonegoro, Fakultas Kedokteran Hewan IPB Bogor, Program Pasca Sarjana Hubungan Internasional (Konsentrasi Studi Timur Tengah) di Universitas Jayabaya Jakarta.¹² Kemudian beliau meraih gelar Doktor bi-

⁸ Alex Nanang AS, "Riwayat Hidup Dr. Adian Husaini", artikel diakses pada 23 April 2019 dari alexnanangussifa.blogspot.com/2011/05/riwayat-hidup-dr-adian-husaini.html

⁹ Rio Rahman Hadi, "Pemikiran Adian Husaini Tentang Kesetaraan Gender Dalam Tinjauan Hukum Islam", *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Fakultas Ilmu Agama Islam, 2018), hlm. 29

¹⁰ Husaini, Adian, *Pendidikan Islam; Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, Cet. 1, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010), hlm. xix

¹¹ Rio Rahman Hadi, "Pemikiran Adian Husaini...", hlm. 29

¹² *Ibid*, hlm. 29

dang peradaban Islam di International Islamic University Malaysia (ISTAC-IIUM).¹³

Aktivitas Adian Husaini saat ini sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Islam, Program Magister dan Doktor di Universitas Ibn Khaldun Bogor.¹⁴ Disamping itu beliau juga aktif mengisi pengajian di masjid-masjid dan seminar terutama tentang pemikiran Islam, kemudian menjabat sebagai Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), Wakil Ketua Komisi Kerukunan Umat Beragama MUI, Pengurus Majelis Tabligh PP Muhammadiyah, anggota Dewan Direktur di *Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization* (INSIST) dan redaksi Majalah ilmiah *ISLAMIA*, serta pemimpin redaksi *Jurnal Al-Insan*. Hingga saat ini beliau masih rutin menulis di Catatan Akhir Pekan untuk Radio Dakta 107 FM dan di website www.hidayatullah.com.¹⁵

Adian Husaini merupakan cendekiawan yang begitu produktif dalam menghasilkan buku atau sebuah karya ilmiah. Seperti buku *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*, buku yang diterbitkan Gema Insani Press ini mendapat penghargaan sebagai buku terbaik untuk kategori non-fiksi dalam *Islamic Book Fair* di Jakarta pada tahun 2006. Ada pula *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, buku ini juga mendapat penghargaan sebagai buku terbaik kedua, dalam *Islamic Book Fair* di Jakarta pada tahun 2007, dengan kategori yang sama.

Selain dua buku di atas, buku-buku lain yang juga ditulis oleh Husaini begitu banyak, antara lain:

- 1) Habibie, Soeharto, dan Islam, diterbitkan pertama tahun 1995 oleh Gema Insani Press.
- 2) Soeharto 1998, diterbitkan pertama tahun 1996 oleh Gema Insani Press.
- 3) Islam Liberal: Konsepsi, Sejarah, Penyimpangan, dan Jawabannya, diterbitkan oleh Gema Insani Press tahun 2002.²⁰
- 4) Pancasila, Bukan Untuk Menindas Hak Konstitusional Umat Islam, diterbitkan Gema Insani Press, Jakarta pada tahun 2009.
- 5) Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam, diterbitkan Gema Insani Press pada tahun 2009.

¹³ *Ibid*, hlm. 29

¹⁴ *Ibid*, hlm. 30

¹⁵ *Ibid*

- 6) Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab, diterbitkan Adabi Press pada tahun 2010.

3.2. Kerangka Berfikir Adian Husaini

3.2.1. Konsep Ilmu

Konsep ilmu dalam Islam sejak awal sudah bersifat *tauḥīdī*, tidak sekuler (terpisah), antara unsur dunia dengan unsur akhirat, atau dalam artian lain antara ilmu-ilmu dunia dan ilmu-ilmu akhirat. Semua ilmu itu bermuara pada satu tujuan, yaitu untuk mengenal (*ma'rifah*) kepada Allah SWT dan mencintai ibadah kepada-Nya. Hal ini terlihat seperti saat Nabi Muhammad SAW yang mendapat wahyu pertama, dimana Allah SWT menerangkan mengenai perintah membaca (*iqra'*) dan menulis yang disimbolkan dengan “pena” (*qalam*). Wahyu tersebut juga sudah berbicara mengenai proses penciptaan manusia yang berasal dari “*al-'alaq*” (sesuatu yang melekat). Tetapi, sejak awal sudah diingatkan bahwa proses membaca dan belajar tidak boleh dipisahkan dari dasar keimanan, dimana semua harus dilakukan dengan nama Allah SWT (*iqra' bi ism rabbik alladzi khalaq*).

Konsep ilmu yang bersifat *tauḥīdī* tersebut secara integral tentu berbeda dengan metodologi para ilmuwan sekuler yang menolak sumber ilmu yang berasal dari “Kitab Suci”.¹⁶ Sebab sekulerisme itu sendiri, sebagaimana yang diuraikan Husaini dalam bukunya *Wajah Peradaban Barat* bahwa menurut Muhammad Tahir Azhary sekulerisme merupakan paham yang ingin memisahkan atau menetralsir semua bidang kehidupan seperti politik dan kenegaraan, ekonomi, hukum, sosial budaya dan ilmu pengetahuan teknologi dari pengaruh agama atau hal-hal yang ghaib.¹⁷

Sehingga dalam pendidikan Islam, seperti yang dijelaskan Adian Husaini saat menguraikan gagasan Moh. Natsir bahwa tauhid harus menjadi asas dalam pendidikan Islam dan menjadi hamba Allah SWT adalah cita-cita yang harus dicapai dari proses pendidikan. Maka, sebuah lembaga pendidikan tidak semestinya terbelah dan memunculkan istilah pendidikan umum dan pendidikan agama. Keduanya harus diintegrasikan agar kaum Muslim menguasai agamanya dengan baik dan di

¹⁶ *Ibid*, hlm. 44.

¹⁷ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 270-271

sisi lain juga tidak tertinggal dalam persaingan global. Tidak semestinya umat Islam hanya mempelajari ilmu-ilmu “umum” dan buta terhadap agamanya yang menyebabkan mereka tidak mengetahui misi hidup yang sesungguhnya berdasarkan petunjuk Islam.¹⁸

Adian Husaini juga menjelaskan bahwa Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi tradisi ilmu dan sangat menghargai ilmu. Sebagaimana yang dikatakan Sayyidina Ali r.a. saat datang beberapa orang yang bertanya mengenai manakah yang lebih mulia antara ilmu dan harta, Ali r.a. menjawab:

“Lebih mulia ilmu. Ilmu akan menjagamu, harta kamu harus menjaganya. Ilmu bila kamu berikan bertambah, harta berkurang. Ilmu warisan para Nabi, harta warisan Fir‘aun dan Qarun. Ilmu menjadikan kamu bersatu, harta bisa membuat kamu berpecah belah dan seterusnya.”¹⁹

Menurut Adian Husaini, tidak ada satu peradaban yang bangkit tanpa didahului oleh bangkitnya ilmu, tak terkecuali peradaban Islam. Rasulullah saw. telah memberikan teladan yang luar biasa dalam hal ini. Di tengah masyarakat jahiliyah gurun pasir, Rasulullah SAW. berhasil mewujudkan sebuah masyarakat yang sangat tinggi tradisi ilmunya, dimana para sahabat Nabi SAW dikenal sebagai orang-orang yang begitu antusias terhadap ilmu (gila ilmu).²⁰

Maka, asas dari kebangkitan peradaban adalah keberadaan budaya ilmu, dalam bukunya *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, Adian Husaini memberikan paparan yang demikian kaya bagaimana sebuah bangsa bisa bangkit dengan menjadikan budaya ilmu sebagai asasnya. Seperti Pada abad-abad ke-19, masyarakat Jepang dikenal sebagai masyarakat “haus ilmu”. Budaya itu telah membangkitkan Jepang menjadi kekuatan dunia dalam bidang sains, teknologi, dan ekonomi yang mengagumkan pada masa-masa berikutnya. Banyak ilmuwan Barat heran, bagaimana bangsa yang dikalahkan dan dihancurkan dalam Perang Dunia II itu kini mampu mengalahkan Barat dalam berbagai bidang. Profesor Ezra Vogel dari Harvard University merumuskan, bahwa kejayaan Jepang ialah berkat kepekaan pemimpin, institusi, dan rakyat Jepang terhadap ilmu dan

¹⁸ Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hlm. 35-37

¹⁹ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk...*, hlm. 62

²⁰ *Ibid*

informasi dan kesungguhan mereka menghimpun dan menggunakan ilmu untuk faedah mereka.²¹

3.2.2. Pendidikan Karakter dan Adab

Munculnya program pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia, tidak bisa dilepaskan dari proses pendidikan selama ini yang ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah, penakut, dan perilakunya tidak terpuji.²²

Tujuan pendidikan karakter, seperti yang dituliskan oleh Doni Koesoema Albertus adalah membentuk setiap pribadi menjadi insan yang berkeutamaan. Sehingga yang lebih prioritas untuk dinilai adalah perilaku, bukan pada ranah pemahaman. Doni Koesoema Albertus juga menegaskan bahwa pendidikan karakter, pendidikan moral dan pendidikan agama. Menurutnya, agama tidak dapat dipakai sebagai pedoman pengatur dalam kehidupan bersama dalam sebuah masyarakat majemuk. Meskipun pendidikan agama penting untuk membantu mengembangkan karakter individu, ia bukanlah fondasi yang efektif bagi suatu tata sosial yang stabil dalam masyarakat majemuk.²³

Melihat uraian dari Doni K. Albertus tersebut, Husaini menjelaskan bahwa dalam pandangan Islam, paradigma sekuleristik tersebut, tentu tidak dapat diterima. Sebab bagi Muslim, nilai-nilai Islam diyakini sebagai pembentuk karakter sekaligus bisa menjadi dasar nilai bagi masyarakat majemuk. Masyarakat Madinah yang dipimpin Nabi Muhammad SAW berdasarkan pada nilai-nilai Islam, baik bagi pribadi maupun bagi masyarakat plural.²⁴

Pendidikan karakter bagi anak didik, dalam hal ini berbagai agama bisa bertemu. Islam dan Kristen dan agama lain bisa bertemu dalam konsep penghormatan terhadap nilai-nilai keutamaan. Nilai kejujuran, kerja keras, sikap kesatria, tanggung-

²¹ *Ibid*, hlm. 71

²² Adian Husaini, "Pendidikan Berkarakter, Perlukah?" ...

²³ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk...*, hlm. 30

²⁴ *Ibid*

jawab, semangat pengorbanan, dan komitmen pembelaan terhadap kaum lemah dan tertindas, bisa diakui sebagai nilai-nilai universal yang mulia.²⁵

Program pendidikan karakter sangat membutuhkan sosok yang dapat menjadi contoh dan teladan. Sebab, pendidikan karakter adalah perkara besar, masalah bangsa yang serius. Bukan hanya urusan Kementerian Pendidikan, tetapi Presiden, menteri, anggota DPR, dan para pejabat lainnya juga harus memberi teladan. Bukan seperti realitas dewasa ini, meminta rakyat untuk hidup sederhana, hemat BBM, tetapi para pejabat justru hidup tidak sederhana dengan mobil impor mereka.²⁶ Sehingga Pada skala mikro, pendidikan karakter ini harus dimulai dari sekolah, pesantren, rumah tangga, juga Kantor Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama. Dari atas sampai ke bawah, dan sebaliknya. Sebab, guru, murid, dan juga rakyat sudah terlalu sering melihat berbagai paradoks. Banyak pejabat dan tokoh agama bicara tentang taqwa; berkhutbah bahwa yang paling mulia diantara kamu adalah yang taqwa. Tapi, faktanya, saat menikahkan anaknya, yang diberi hak istimewa dan dipandang mulia adalah pejabat dan yang ber harta. Rakyat kecil dan orang biasa dibiarkan berdiri berjam-jam mengantri untuk bersalaman.²⁷

Indonesia memang membutuhkan pendidikan karakter, namun bagi Adian Husaini pendidikan karakter saja tidak cukup. Sebab orang komunis atau atheis bisa saja menjadi pribadi yang jujur, pekerja keras, berani, bertanggungjawab, mencintai kebersihan, dan sebagainya. Seperti Cina, dimana masyarakat ditanamkan budaya disiplin yang begitu tinggi dalam hal sampah, atau di Jepang yang konon saat barang ketinggalan di dalam taxi, hampir pasti bisa kembali. Artinya, karakter yang bagus bisa dibentuk setiap manusia tanpa memandang agamanya apa.²⁸

Lalu, di mana perbedaan antara Muslim dan non-Muslim yang berkarakter? Bagi Muslim, dia bisa juga bahkan harus berkarakter mulia. Namun, bagi seorang Muslim, berkarakter saja tidak cukup. Perbedaan antara Muslim dengan non-Muslim – sekalipun sama-sama memiliki karakter-adalah pada konsep adab. Sehingga yang

²⁵ Adian Husaini, "Pendidikan Berkarakter, Perlukah?" ...

²⁶ *Ibid*

²⁷ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk...*, hlm. 35

²⁸ *Ibid*, hlm. 36

dibutuhkan kaum Muslim Indonesia bukan hanya menjadi seorang yang berkarakter, tetapi juga harus menjadi seorang yang berkarakter dan beradab.²⁹

Adab merupakan salah satu istilah dasar dalam Islam. Para ulama telah banyak membahasnya. Adian Husaini dalam bukunya *Pancasila Bukan Untuk Menindas Hak Konstitusional Umat Islam* memberikan uraian cukup panjang mengenai *ta'rif* dan urgensi adab. Dalam buku itu dikutip paparan KH. Hasyim Asy'ari yang menjelaskan bahwa adab memiliki kedudukan yang luhur dalam ajaran Islam, karena tanpa adab dan perilaku yang terpuji maka apa pun amal ibadah yang dilakukan seseorang tidak akan diterima di sisi Allah SWT (sebagai satu amal kebaikan), baik menyangkut amal *qalbiyyah* (hati), *badaniyyah* (badan), *qauliyyah* (ucapan), maupun *fi'liyyah* (perbuatan). Dengan demikian, dapat dimaklumi bahwa salah satu indikator amal ibadah seseorang diterima atau tidaknya di sisi Allah swt. adalah melalui sejauh mana aspek adab disertakan dalam setiap amal perbuatan yang dilakukannya.³⁰

Sebab menurut Kyai Hasyim Asy'ari yang dikutip pada buku Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab karya Adian Husaini menerangkan bahwa Tauhid mewajibkan wujudnya iman. Barang siapa tidak beriman, maka dia tidak bertauhid; dan iman mewajibkan syariat, maka barangsiapa tidak ada syariat padanya, maka dia tidak memiliki iman dan tauhid padanya; dan syariat mewajibkan adanya adab; maka barangsiapa yang tidak beradab maka (pada hakekatnya) tiada syariat, tiada iman, dan tiada tauhid padanya.³¹

Menyimak uraian KH. Hasyim Asy'ari di atas, Adian Husaini menerangkan, bahwa adab terkait dengan iman dan ibadah dalam Islam. Adab bukan sekedar “sopan santun”. Jika adab hanya dimaknai sopan santun, maka bisa-bisa ada orang yang menyatakan, Nabi Ibrahim sebagai orang yang biadab, karena berani menyatakan kepada ayahnya, “*Sesungguhnya aku melihatmu dan kaummu berada dalam*

²⁹ *ibid*

³⁰ Adian Husaini, *Pancasila Bukan untuk Menindas Hak Konstitusional Umat Islam: kesalahpahaman dan penyalahpahaman terhadap Pancasila, 1945-2009*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2009), 219

³¹ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk...*, hlm. 37

kesesatan yang nyata.” Dalam pandangan Islam, harkat dan martabat sesuatu adalah berdasar ketentuan Allah swt., dan bukan manusia.³²

Pentingnya adab tersebut, maka sudah sepatutnya dunia pendidikan sangat menekankan proses *ta'dib*, sebuah proses pendidikan yang mengarahkan pada siswa menjadi orang-orang yang beradab. Sebab, jika adab hilang dari diri seseorang, maka akan mengakibatkan kedzaliman, kebodohan, serta menuruti hawa nafsu yang merusak. Oleh karena itu, adab mesti ditanamkan pada seluruh manusia dalam berbagai lapisan, pada siswa, guru, pemimpin, rumah tangga, pemimpin bisnis, pemimpin masyarakat, dan lainnya.³³

3.3. Posisi Pemikiran Adian Husaini dalam Pendidikan Islam

Memaknai pendidikan Islam tidak bisa lepas dari pemaknaan kita terhadap Islam. Jika terjadi kesalahan dalam pemaknaan terhadap Islam, maka hal itu bisa memicu kesalahan-kesalahan berikutnya dalam mengonseptkan pendidikan Islam. Kesalahan yang sering terjadi dalam pemaknaan terhadap Islam, yaitu ketika Islam diartikan sebatas pengertian secara bahasa dan generik. Dalam hal ini, Adian Husaini mengungkapkan:

Sejumlah cendikiawan pernah mengemukakan gagasan tentang konsep Islam sebagai makna “generik”. Bahwa, Islam harus dipahami dalam makna bahasa, yakni sikap tunduk dan patuh. Siapa pun yang tunduk dan patuh, dapat disebut Muslim, meskipun secara formal dia bukan beragama Islam.³⁴

Kesalahan dalam pemaknaan Islam, bisa menyebabkan efek domino yang akan berdampak pada kesalahan-kesalahan berikutnya, terutama ketika kita ingin mengonseptkan pendidikan Islam. Dari pemaknaan Islam yang berarti tunduk dan patuh tadi melahirkan konsep pluralisme yang membuat arah dan tujuan pendidikan Islam menjadi kabur, karena hilangnya landasan Islam yang sesungguhnya. Banyak istilah lain dalam Islam yang tidak bisa diartikan hanya sekedar dari bahasa, seperti zakat yang secara bahasa adalah mensucikan, sedangkan menurut istilah

³² Seperti kriteria orang yang mulia menurut al-Qur'an adalah yang paling takwa. (QS. al-Hujurat: 13). Sehingga dalam masyarakat beradab, kaum Muslim harus menghormati seseorang karena keimanan dan ketakwaannya, bukan karena jabatannya, kekayaannya, kecantikannya, atau popularitasnya. Adian Husaini, *Pancasila Bukan Untuk Menindas Hak ...*, hlm. 220.

³³ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk...*, hlm. 40

³⁴ *Ibid*, hlm. 1

adalah suatu ibadah dengan tata cara tertentu. Salat secara bahasa adalah doa, sementara secara istilah adalah suatu ibadah yang dilaksanakan dengan cara tertentu pula. Begitu pula Islam yang secara bahasa adalah “tunduk”, tapi secara istilah pengertiannya adalah nama salah satu agama yang secara tegas disebutkan dalam Al-Qur’an dan Sunnah mengenai aspek-aspek dan persyaratannya. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh

Abdurrahman, Abdullah, bin Umar bin Al-Khottob r.a terdapat penjelasan aspek-aspek dalam Islam:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ يَقُولُ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَحُجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ (رواه الترمذي ومسلم)

Dari Abdurrahman, Abdullah bin Umar bin Al-Khottob r.a berkata: “Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: Islam didirikan di atas lima perkara: 1) percaya bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad utusan Allah. 2) Mendirikan Sholat. 3) Mengeluarkan zakat. 4) Haji ke Baitullah jika kuat melakukan perjalanan. 5) Puasa bulan Ramadhan.”³⁵

Hadits Nabi Muhammad saw yang menjelaskan tentang makna Islam itu, sesungguhnya telah menggambarkan bagaimana konsep *Islamic worldview*. Konsep syahadat menjelaskan kaitan langsung antara konsep Tuhan dalam Islam dengan konsep kenabian, dan sekaligus konsep wahyu dan kemudian menurun pada konsep syariat. Dalam konsep *Islamic worldview* justru konsep kenabian Muhammad saw menduduki posisi yang sentral. Sebab hanya melalui wahyu yang diturunkan kepada utusannya yang terakhir (Muhammad saw), Allah swt menjelaskan segala sesuatu tentang diri-Nya dan tentang bagaimana tata cara manusia untuk beribadah kepada-Nya (konsep penyerahan diri/*the way of submission*).³⁶

Dengan pemaknaan Islam secara bahasa dan istilah seperti di atas, barulah akan menjadikan konsep pendidikan Islam menjadi lebih terarah dan jelas. Karena Islam bukanlah semua agama yang mengajarkan ketundukan pada Tuhan, tapi Islam adalah agama yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW, yang telah ditetap-

³⁵ HR. Bukhari dalam Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Al-Lu’lu’ Wa al-Marjān: Shahih Bukhari-Muslim*, terjemahan, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), hlm. 6

³⁶ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk...*, hlm. 4

kan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dan hanya mengimani Allah SWT, satu-satunya Tuhan yang wajib diibadahi.

Permasalahan yang tiada henti dalam kehidupan masyarakat di Indonesia seperti tindak kriminal dan kasus korupsi, memperlihatkan bahwa kualitas manusia Indonesia masih belum baik. Berbagai pengamat dan pemikir mencari akar dari permasalahan, sekaligus formula untuk mengobati penyakit masyarakat Indonesia tersebut. Salah satu dugaan kuat mengenai permasalahan di atas adalah permasalahan karakter bangsa, yang saat ini mulai memudar pada setiap individu. Rusaknya moral dan karakter tentu saja tidak bisa dilepaskan dari rendahnya kualitas pendidikan yang seharusnya punya perhatian serius terhadap penanaman nilai-nilai yang baik. Dalam sebuah buku yang berjudul "*Pendidikan Untuk Transformasi Bangsa: Arah Baru Pendidikan untuk Perubahan Mental Bangsa*, Ace Suryadi dkk, mengatakan bahwa:

Faktor utama terjadinya permasalahan karakter bangsa adalah karena rendahnya kualitas pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang tidak berkualitas tidak mampu menawarkan program dan strategi yang berdampak jangka panjang bagi tumbuhnya karakter seorang atau kolektif. Pendidikan yang tidak bermutu tidak mampu menawarkan upaya preventif untuk mencegah degradasi moral dan karakter dalam masyarakat.³⁷

Mengenai permasalahan di atas, Menteri Pendidikan di era pemerintahan sebelumnya yaitu Mohammad Nuh mencanangkan pendidikan karakter yang termuat dalam kurikulum 2013, yang saat ini sudah dilaksanakan dalam dunia pendidikan. Dalam buku '*Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*' dijelaskan bahwa pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.³⁸

Dalam bukunya yang berjudul "*Menyemai Kreator Peradaban: Renungan Tentang Pendidikan, Agama dan Budaya*", terkait dengan pendidikan karakter, Muhammad Nuh menyebutkan ada tiga kelompok pendidikan karakter, yaitu: (1) pendidikan karakter yang menumbuhkan kesadaran sebagai makhluk dan hamba Tuhan Yang

³⁷ Ahmad Yazid, "*Konsep Pendidikan Islam Dalam Pandangan Adian Husaini*", *Journal of Research and Thought of Islamic Education* Vol. 1, No. 1, 2018, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Indonesia, hlm 120

³⁸ *Ibid*, hlm. 121

Maha Esa, (2) Pendidikan karakter yang terkait dengan keilmuan, dan (3) pendidikan karakter yang menumbuhkan rasa cinta dan bangga menjadi bangsa Indonesia.³⁹

Adian Husaini mengapresiasi gagasan dan pelaksanaan pendidikan karakter ini. Dan jika kita melihat karakter yang diangkat untuk ditanamkan pada peserta didik sejatinya selaras dengan pendidikan karakter yang disampaikan di dalam Al-Qur'an. Nilai karakter seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan dan sosial, serta tanggung jawab yang dilaksanakan dalam pendidikan karakter juga relevan dengan ayat-ayat dalam Al-Qur'an.⁴⁰

Selain itu, hal lain yang ditakutkan oleh Adian Husaini mengenai pendidikan karakter, yaitu program yang hanya berujung pada slogan semata dan masih saja tetap tidak berubah. Adian Husaini, menyebutkan:

Kita patut khawatir, bahwa program pendidikan karakter ini juga nantinya akan berujung pada slogan semata. Ganti menteri, ganti kebijakan. Lihatlah, bagaimana pergantian kurikulum dan buku pelajaran yang datang silih berganti, ada kurikulum Berbasis Materi (KBM), ada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dan sebagainya. Lihatlah, berbagai slogan dan operasi dibuat untuk kelancaran lalu-lintas, tetapi hingga kini, program itu berujung menjadi slogan.⁴¹

Sejatinya, pendidikan karakter tidak hanya cukup diajarkan secara teori dan dihafalkan. Pendidikan karakter akan terwujud dengan keteladanan. Guru di sekolah tidak hanya bertugas menjadi pengajar, akan tetapi juga menjadi teladan. Tidak sembarangan orang bisa menjadi guru. Guru yang didalam dirinya sudah tertanam karakter yang baik sajalah yang bisa ditugaskan di sekolah, karena di sekolah nantinya dia bisa menjadi teladan bagi murid- muridnya. Sekali lagi hal ini akan terwujud bila kita menyadari betul perlunya karakter. Tapi jika tidak, siapa saja bisa menjadi guru, tidak peduli akhlak, moral dan sikapnya baik atau tidak, yang penting ia bisa mengajarkan pengetahuan kepada muridnya. Menurut penulis, inilah yang masih sulit untuk dilaksanakan dalam dunia pendidikan kita. Men-

³⁹ *Ibid*

⁴⁰ *Ibid*

⁴¹ *Ibid*, hlm. 124

cari guru yang mau berkorban dan siap menjadi teladan, bukanlah perkara yang mudah, karena sekarang kita berada di masa materialisme, dimana seorang tidak akan bekerja jika tidak dibayar dengan materi yang disetujui. Sehingga pekerjaan yang akan ia lakukan, hanyalah pekerjaan yang sesuai dengan materi yang diterima, bukan atas dasar pengorbanan dan semangat untuk berbagi.⁴²

Sebenarnya konsep pendidikan karakter yang diterapkan pemerintah dalam lembaga pendidikan bukanlah hal yang asing dalam Islam. Jauh sebelum pendidikan karakter dicanangkan, Islam sudah lebih dulu menerapkan hal yang serupa dalam kehidupan. Dalam Islam, istilah karakter ini tidak dikenal, tapi yang dikenal adalah *akhlaq* dan satu lagi yaitu adab. Jika karakter lebih bersifat umum dan landasannya tergantung dimana diterapkannya, maka adab dalam Islam adalah sudah jelas landasannya, begitupula sumber nilainya.⁴³ Sebagaimana yang dijelaskan QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Di Indonesia, kata “adab” bukanlah hal yang asing. Di dalam pancasila, terutama pada sila kedua disebutkan “*kemanusiaan yang adil dan beradab*”. Oleh karena itu, di Indonesia sendiri sudah mencita-citakan manusia-manusia yang beradab. Sayangnya, dalam sejarah pemaknaan terhadap pancasila dimonopoli oleh berbagai kepentingan. Bagi partai politik, pancasila ditafsirkan untuk kepentingan mereka, bahkan berbagai agama berebut untuk menafsirkan pancasila dan menggunakannya untuk kepentingan pribadi. Bahkan dalam pemahaman kebanyakan masyarakat Indonesia, adab adalah hanya sekedar kesopanan dan kelakuan yang baik sesuai budaya setempat. Di dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia “adab diartikan sebagai sopan, kesopanan, kebaikan, budi pekerti”.⁴⁴

Istilah adab juga merupakan salah satu dasar Islam. Para ulama telah banyak membahas makna adab dalam pandangan Islam. Istilah adab biasa ditemukan da-

⁴² Ahmad Yazid, “Konsep Pendidikan Islam Dalam...”, hlm. 124

⁴³ *Ibid*, hlm. 122

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 123

lam sejumlah hadis Nabi SAW. misalnya, Anas ra. meriwayatkan, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَابَكُمْ

Artinya: muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah adab mereka. (HR Ibnu Majah).

Sejumlah ulama juga menulis kitab terkait dengan adab, seperti al-Mawardi (w. 450 H), menulis *Adab ad-Dunya wa ad-Din*, Muhammad bin Sahnun at-Tanwukhi (w.256 H) menulis *Adab al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin*, juga al-Khatib al-Baghdadi (w.463 H) menulis *al-jami' li-Akhlaq al-Rawi wa Adab as-Sami'*.⁴⁵

Dengan adab inilah, seorang Muslim dapat menempatkan karakter pada tempatnya. Kapan dia harus jujur, kapan dia boleh berbohong, untuk apa dia bekerja dan belajar keras. Dalam pandangan Islam, jika semua itu dilakukan untuk tujuan-tujuan pragmatis duniawi, maka tindakan itu termasuk kategori “tidak beradab”, alias biadab. Jadi, setiap Muslim harus berusaha menjalani pendidikan karakter, sekaligus menjadikan dirinya sebagai manusia beradab. Seharusnya, program mencetak manusia berkarakter dan beradab ini masuk dalam program resmi Pendidikan Nasional, sesuai dengan sila kedua Pancasila: *Kemanusiaan yang adil dan beradab*.⁴⁶

Itulah hakekat dari tujuan pendidikan, menurut Islam, yakni mencetak manusia yang baik, sebagaimana dirumuskan oleh Naquib al-Attas dalam bukunya, *Islam and Secularism*: “*The purpose for seeking knowledge in Islam is to inculcate goodness or justice in man as man and individual self. The aim of ed education is the inculcation of adab...*”

“Orang baik” atau *good man*, tentunya adalah manusia yang berkarakter dan beradab. Tidak cukup seorang memiliki berbagai nilai keutamaan dalam dirinya, tetapi dia tidak ikhlas dalam mencari ilmu, enggan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, dan suka mengumbar aurat dan maksiat.⁴⁷

⁴⁵ *Ibid*

⁴⁶ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk...*, hlm. 41

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 42

4. KESIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Historis-Fiosofis yang bertujuan untuk mengidentifikasi pendidikan islam dalam membentuk karakter manusia dan beradab. Berdasarkan proses penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian disimpulkan bahwa; Menurut Adian Husaini dalam membentuk karakter manusia dan beradab yakni pendidikan karakter yang diberikan kepada peserta didik Muslim (khususnya), haruslah pendidikan karakter yang berbasis pada Tauhid dan ta'dib. Hal inilah nantinya yang akan membedakan antara karakter yang dimiliki oleh bangsa lain, dengan karakter yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, khususnya pada masyarakat Muslim. []

REFERENCES

- Agus, Zaenul Fitri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. 2017. *Al-Lu'Lu' Wa al-Marjān: Shahih Bukhari-Muslim*, Jakarta: Elex Media Komputindo
- Budiardjo, dan Novi Tazkiyatun Nihayah. 2016. "The Character Education Values in Qur'anic Verses", dalam *Jurnal Studi Islam*, vol. 17, no. 2
- Helmawati, "Pendidikan Karakter di Indonesia.pdf" dari https://www.academia.edu/37730429/Pendidikan_Karakter_di_Indonesia.pdf, (diakses pada 16 Mei 2019)
- Hadi, Rio Rahman. 2018. "Pemikiran Adian Husaini Tentang Kesetaraan Gender Dalam Tinjauan Hukum Islam", *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Fakultas Ilmu Agama Islam
- Heriawan, Adang. 2002. *Mengenal Manusia dan Pendidikan*, Yogyakarta: Liberty
- Husaini, Adian. 2005. *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*, Jakarta: Gema Insani
- _____, 2009 *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*, Jakarta: Gema Insani
- _____, 2009. *Pancasila Bukan Untuk Menindas Hak Konstitusional Umat Islam*, Jakarta: Gema Insani Press
- _____, 2013 "Pendidikan Karakter Berbasis Ta'dib", dalam *Jurnal TSAQAFAH*, vol. 9, no. 2
- _____, 2010. *pendidikan islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab* Cet. 1; Jakarta: Cakrawala Publishing.
- _____, "Pendidikan Berkarakter, Perluah?" dari <http://www.hidayatullah.com/kolom/catatan-akhir-pekan/read/2010/06/25/3584/perluah-pendidikan-berkarakter.html>. (diakses pada 23 April 2019)

- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* Cet. 1, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mira, Amiroh. "Tafsir Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19", www.tafsir-al-qur'an-surat-luqman-ayat-12-19.html (diakses pada 11 Mei 2019)
- Nanang AS, Alex, "Riwayat Hidup Dr. Adian Husaini", dari alexnanangagussi-fa.blogspot.com/2011/05/riwayat-hidup-dr-adian-husaini.html. (artikel diakses pada 23 April 2019)
- Nawawi, Hadari. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Perss
- Raihan, Hani. 2007. "Pendidikan Karakter dalam Novel Laskar pelangi Karya Andrea Hirata (perspektif Pendidikan Agama Islam)", *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Syah, Ahmad. 2008. "Term Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Slam", *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 7, No
- Satori, Djam'an & Aan Komariah. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Zarkasy, Hamid Fahmy *et al.* 2004. *Tantangan Sekularisasi dan Liberalisasi di Dunia Islam*, Jakarta: Khairul Bayan
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Kencana